

UPAYA PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI PAUD YAA BUNAYYA DESA TINIGI KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI

Fitri Rahayu¹

¹Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu
frahayu929@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berkenaan dengan upaya pembinaan akhlak bagi peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Yang kemudian dibahas kedalam permasalahan, yaitu bagaimana upaya pembinaan akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tehnik pengumpulan data melalui observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi, tehnik analisis data yang digunakan adalah dengan mengadopsi data, mengedit, dan mengklasifikasi kemudian mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli yaitu melalui 1) Keteladanan dari seorang guru, karena pada peserta didik usia dini sangat mudah meniru apa yang ucapkan dan dilakukan oleh guru, seperti saling menghargai dan berucap lemah lembut, sehingga sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik sejak dini. 2) Pembiasaan dan latihan. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan lain-lain 3) Penuh kasih sayang. Pembelajaran akan lebih menyentuh bagi peserta didik apabila diperlakukan penuh kasih sayang. Anak yang diperlakukan dengan kasih sayang maka akan memperlakukan guru, orang tua dan teman-temannya dengan penuh kasih sayang, sehingga dalam kesehariannya tercermin akhlak yang baik. 4) Pemberian Nasehat tentang Anjuran dan Larangan dalam rangka proses pembentukan akhlak. Pemberian nasehat dilakukan agar peserta didik termotivasi melakukan hal-hal yang baik, dan larangan atau ancaman diberikan dengan harapan peserta didik dapat terhindar dari perbuatan tercela.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pembinaan *akhlak al-karima* bagi peserta didik adalah sebuah keniscayaan, karena mereka adalah aset bangsa pada masa mendatang yang akan mengambil alih estafet kepemimpinan dan menjadi tenaga penggerak pembangunan bangsa. Kualitas akhlak bangsa pada masa yang akan datang dapat dilihat pada kualitas akhlak peserta didik sekarang. Oleh karena itu, perlu diusahakan sistem pembinaan yang terarah dan terpadu terhadap semua peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pembinaan akhlak bagi peserta didik pada umumnya membutuhkan ketekunan, kesabaran dan kerjasama semua pihak. Begitu pula sistem dan strategi pembinaan perlu terus dikembangkan hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh perkembangan teknologi informasi saat ini. Dalam upaya pembinaan akhlak, maka hal yang paling berperan di dalamnya adalah selain orang tua juga diarahkan pada lembaga pendidikan, karena keluarga dan sekolah saling terkait, “sekolah dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Dimana berperan sebagai pelaksana pembinaan terhadap peserta didik yang berkenaan dengan sikap dan kepribadian peserta didik”¹. Para pemerhati pendidikpun telah mengantisipasi hal serupa tentang begitu pentingnya mempersiapkan generasi dalam menghadapi berbagai problem kehidupan, karena ancaman globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral yang diakibatkan oleh sains dan teknologi, serta telah menghasilkan suatu budaya yang semakin maju, sehingga proses tersebut menjadikan para peserta didik yang belum memiliki wawasan luas dan memadai.

Perkembangan peserta didik pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan peserta didik tersebut tumbuh dan berkembang. Keluarga adalah lingkungan pertama yang utama bagi peserta didik, kemudian lingkungan luar rumah, tetangga, teman-teman sebaya, dan guru-guru sekiranya peserta didik sudah bersekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang memberikan situasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sebaliknya, “lingkungan sekolah juga dapat menjadi penghambat peserta didik, bila tidak dapat melayani perbedaan-perbedaan individual tentang kebutuhan peserta didik”².

Kehidupan peserta didik pada usia dini merupakan masa bermain. Melalui permainan, peserta didik belajar secara tidak langsung, baik tentang masalah sosial maupun akhlak, pada periode ini pendidik melatih melalui pembiasaan penanaman akhlak yang baik, sebaiknya dilakukan dengan bermain. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa dipaksa untuk patuh dalam melakukan sesuatu intruksi yang kurang disenangi. Peserta didik dapat mengenal berbagai hal yang ada di sekitarnya melalui aktifitas bermain.

Pendidikan akhlak wajib diberikan kepada peserta didik sejak usia dini sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang pendidik, baik orangtua maupun guru terhadap peserta didik, disamping pengharapan menciptakan generasi yang berperilaku baik (berakhlak mulia) demi kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004), 111.

²Syamsul Bachir Thalib, *Psikologi Perkembangan: Aplikasi Praktis dalam Pendidikan* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2005), 53.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi adalah sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan secara intens kegiatan bimbingan atas perilaku peserta didiknya relatif baik, hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian di PAUD tersebut. Penulis ingin mengungkapkan secara jelas bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan pada PAUD tersebut di sisi lain juga timbul satu pemikiran atas tuntutan masyarakat akan hak dan kewajiban terhadap pendidikan terus meningkat terutama hak memperoleh pendidikan yang bermutu, keinginan yang kuat untuk terlibat dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu dari setiap program pendidikan. Berdasarkan dari konsep tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya pembinaan akhlak peserta didik mulai sejak dini apakah akan membawa suatu perubahan bagi peserta didik, apakah tumbuh dengan penampilan baik lahir maupun batinnya, secara sempurna. Dengan demikian PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli adalah salah satu lembaga pendidikan yang seluruh peserta didiknya beragama Islam sehingga dalam kehidupan sehari-harinya harus dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan akhlak mulia peserta didik harus ditingkatkan melalui bimbingan agama yang dilaksanakan oleh guru tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pokok permasalahannya yaitu bagaimana upaya pembinaan akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli?

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah “jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi peserta didik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.³

Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik usia dini.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui

³ Depdiknas, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2001.5

⁴Nadjamudin Ramly, *Cara Mengasah Multiple Intelligences pada Anak sejak Usia Dini*, (Cet:I,PTGrasindo,Jakarta,.2005), 23.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal,
3. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat,
4. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat,
5. Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶

Urgensi Pendidikan Akhlak

Akhlak sangat penting bagi manusia, urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, adalah manusia yang telah “membinatang” sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, maka kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat akan jadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal atau haram.

Bahkan Rasulullah Saw, di utus diantara misinya adalah *mission moral*, membawa ummat manusia kepada *akhlak al-karima*. Akhlak merupakan ajaran dasar yang sangat perlu mendapat perhatian yang serius. Karena akhlak merupakan pantulan dan ukuran dalam dan dangkal nilai-nilai iman yang terpatri dalam diri setiap insan. Perhatian Islam sangat utama dalam memperhatikan peserta didik-peserta didik pada setiap fase kehidupan mereka, baik ketika masih janin, menyusui dan pada masa muda hingga dewasa. Islam juga sebagaimana kewajiban kedua orang tua mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, karena ia masih dianggap lemah dan belum dapat melayani dirinya sendiri. Syariat Islam datang melalui Rasulullah saw, untuk mengatur hak-hak peserta didik dan membina akhlak manusia.

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, hal ini dapat dicermati dari seruan Lukman kepada peserta didik-peserta didiknya, yaitu “*Yaa Bunayyaa*” (Wahai peserta didik-peserta didikku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik peserta didik-peserta didiknya, indah dan menyejukkan. Kata *Bunayyaa*, mengandung rasa manja,

⁵Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, Jakarta, 6.

⁶ *Ibid.*, 20.

kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras. Sesuai dengan firman Allah swt dalam (QS. *Lukman* [31]: 17).

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

‘Hai peserta didikku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)’ (QS. *Lukman* [31]: 17).⁷

Mendidik peserta didik dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk peserta didik berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan peserta didik, kelembutan dalam diri peserta didik akan hilang tergores oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian peserta didik menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan.

Begitu pentingnya pembinaan akhlak sehingga dalam menanamkan jiwa yang baik kepada peserta didik perlu memberikan metode pembinaan akhlak. pembinaan akhlak adalah tumpuan perhatian pertama dalam Islam. “Setidaknya ada dua unsur dasar yang menjadi sasaran proses pendidikan Islam, yaitu pengembangan daya jasmani dan kualitas mental”.⁸

Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad saw. yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai munafik. Dalam al-Qur’an kita misalnya membaca ayat dalam (QS. *Al-Baqara* [2]: 8-9).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمْ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya

‘Dan diantara manusia itu ada orang yang mengatakan: kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang beriman’ (QS. *Al-Baqarah* [2]: 8-9).⁹

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Syaamil Cipta Media, 2005), 413.

⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Edisi Pertama, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 125

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 8-9.

Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif. Pendidikan anak usia Dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan peserta didik agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan akhlak pada peserta didik usia dini merupakan wahana pembinaan manusia menuju sosok paripurna yang berakhlak terpuji, bermoral baik, dan beriman serta bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan akhlak sangat penting untuk ditanamkan sejak dini terutama dalam membentuk peserta didik-peserta didik sebagai benih bangsa yang diharapkan akhirnya hadir sebagai sosok utuh yang memberi sumbangsih yang berarti.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya.¹⁰ Akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia.

Peserta didik-peserta didik memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode “*uswatun hasanah*” sebagai contoh “teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan peserta didik itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada peserta didik adalah orang tuanya di rumah, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak peserta didik-peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik di dalam moral, spiritual dan sosial.

Selanjutnya pendidik di sekolah merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tatanannya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Hal ini dikemukakan oleh (Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin.¹¹

Para pendidik tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap peserta didik-peserta didik tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas, segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua dan pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Secara lambat laun seorang peserta didik itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua dan pendidik.

Sejak kecil peserta didik harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya ulum al-din. Haramain, Al-Qohirah*. 2006

¹¹Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak,” *Elementary* 3, no. 2 (2015): 274–296, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>.

pada peserta didik agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh.

Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.¹²

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah sejak dini harus selalu mengajari, melatih dan membiasakan peserta didik untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang peserta didik mengikuti ucapan yang dilatihnya. Tingkah laku seorang peserta didik tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau peserta didik tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka peserta didik juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi peserta didik juga perlu dibiasakan dengan pembatasan waktu sehingga tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan internet, games dan yang lainnya.

Nasihat dapat membukakan mata peserta didik-peserta didik pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode A-Quran dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Nasihat dapat berupa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedislipinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada peserta didik sejak dini, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Nasihat juga dapat berupa larangan yang mana merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak peserta didik masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedislipinan atau perbuata baik bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan prosedur pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, tehnik analisis data yang digunakan adalah dengan mengadopsi data, mengedit, dan mengklasifikasi kemudian mengambil kesimpulan.

¹²Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di PAUD Yaa Bunayya

Berdasarkan hasil penelitian, Penulis mengidentifikasi beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli sebagai berikut:

Mempunyai akhlak baik sangat diperlukan dalam setiap lembaga, termasuk dalam lembaga di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli ini. Karena pada dasarnya peserta didik akan meniru apa saja yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dan orang di sekitarnya. Terutama dalam lingkungan sekolah.

Guru dan orang tua berusaha menunjukkan hal-hal yang positif ketika sedang berhadapan dengan peserta didik didiknya karena peserta didik memang suka meniru dan cepat merekam apa yang mereka lihat. Sehingga guru dan orang tua berusaha sebaik mungkin untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik agar perilaku mereka di tiru oleh peserta didik RA Miftahul Ulum.

a. Keteladanan dari Guru

Berdasarkan observasi penulis selama di PAUD Yaa Bunayya sangat jelas terlihat bahwa peserta didiknya selalu menjadikan guru sebagai teladan yang terbaik, apa yang dikatakan oleh guru besar sekali pengaruhnya terhadap peserta didik, mereka menurut apa yang dikatakan oleh guru dan mereka selalu hormat dan patuh, bertutur kata lemah lembut, begitupun sebaliknya guru-guru yang ada disana memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut, Sebagaimana pernyataan salah satu informan bahwa:

Salah satu pemahaman yang kami berikan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang berakhlak yang baik yaitu dengan tutur kata yang lemah lembut kepada siapa saja, baik itu terhadap guru-guru, orang tua maupun kepada sesama temannya, dan tentu itu kami terlebih dahulu memberikan contoh dari segi ucapan yang lemah lembut maupun dari segi perbuatan dengan harapan peserta didik bisa meniru apa yang dilakukan oleh guru dan menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didiknya.¹³

Hal ini juga dipertegas oleh guru bahwa:

Keteladanan dari seorang guru itu sangat penting, karena pada peserta didik usia dini sangat mudah meniru apa yang ucapkan dan dilakukan oleh guru, sehingga sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik sejak dini, guru selalu memberi contoh bagaimana berucap dan bertindak lemah lembut. Memberikan contoh dan teladan yang baik seperti guru menyambut siswa di pintu gerbang sekolah untuk bersalaman kepada guru dan dibiasakan sebelum pelajaran berlangsung dimulai dengan membaca surat-surat pendek dan membaca doa.¹⁴

Keteladanan merupakan sesuatu hal yang harus diterapkan oleh setiap guru, karena teladan seorang guru akan menjadi tolak ukur bagi seorang peserta didik, sehingga dengan keteladanan yang di perhatikan seorang guru akan memberikan nilai yang sangat positif dan bermanfaat bagi seorang peserta didik, karena diketahui bahwa seorang peserta didik adalah perekam yang sangat ulung, sehingga apa saja yang dilihatnya akan tersimpan dalam

¹³Jisnawati, Guru PAUD Yaa Bunayya Tinigi, "Wawancara", Ruang Kelas, Tanggal 22 Februari 2024

¹⁴Jawahira, Guru PAUD Yaa Bunayya Tinigi, "Wawancara", Ruang Kelas, Tanggal 29 Februari 2024

pikirannya. Jadi apabila peserta didik sudah terbiasa melihat perilaku yang baik maka peserta didik tersebut akan berperilaku yang baik pula.

b. Pembiasaan dan Latihan

Melalui kebiasaan atau latihan-latihan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila peserta didik-peserta didik dibiasakan untuk mengerjakan ibadah- ibadah tersebut dan betul-betul dikerjakan serta ditaati, maka lahirlah akhlak Islam pada diri peserta didik-peserta didik yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam yang berbudi luhur. Semisal, ibadah salat, tampaknya salat adalah cara paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur. Dengan salat manusia berhadapan langsung dengan Allah, dan berdialog secara langsung kepada Allah. Karenanya, peserta didik-peserta didik harus dibiasakan untuk melaksanakan ibadah- ibadah tersebut sejak usia dini.

Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang dapat membentuk keperibadiannya. Sebagai contoh peserta didik sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan berbagai sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi peserta didik ketika ia tumbuh dewasa.¹⁵

Akhlak yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pembiasaan dan latihan, dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, peserta didik tidak akan merasa dipaksa karena sudah menjadi kebiasaan, dan itu akan membentuk kepribadian yang lebih baik pada diri peserta didik.

c. Metode Kasih Sayang

Peserta didik merupakan titipan Allah swt, yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan sebagai generasi yang beriman, bertakwa serta berakhlak yang mulia sehingga dapat menjadi manusia yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Sehingga untuk mencapai semua itu haruslah diberikan pendidikan yang baik dan bermanfaat. Namun dalam mendidik peserta didik tidak harus mengekang, otoriter, serta mengedepankan kekerasan, karena mendidik dengan kekerasan hanya membuat peserta didik akan menjadi seorang peserta didik yang keras. Oleh karena itu, dalam mendidik peserta didik harus menggunakan metode pendekatan kasih sayang, sehingga peserta didik akan menjadi senang dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana pernyataan salah satu informan sebagai berikut:

Dalam setiap pembelajaran utamanya dalam pembinaan akhlak peserta didik kami sebagai pendidik selalu mengedepankan sikap kasih sayang kepada peserta didik, ini dilakukan agar peserta didik tidak menjadi jenuh pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang lain. Salah satu contoh apabila ada peserta didik yang bertengkar kami sebagai seorang pendidik tidak langsung memarahi peserta didik dan tidak mengatakan salah satu diantara peserta didik tersebut salah, akan tetapi kami langsung memberikan pemahaman dengan lemah lembut kepada peserta didik bahwa apa yang dilakukan tadi adalah hal yang tidak bagus, menyentuh pundaknya, mengusap kepalanya untuk menenangkannya setelah itu barulah kami mencari akar masalah.¹⁶

¹⁵Jisnawati, Guru PAUD Yaa Bunayya Tinigi, "Wawancara", Ruang Kelas, Tanggal 05 Februari 2024

¹⁶Jawahira, Guru PAUD Yaa Bunayya Tinigi, "Wawancara", Ruang Kelas, Tanggal 12 Februari 2024

Hal ini ditambahkan oleh guru sebagai berikut:

Salah satu upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya yaitu antara guru dan orang tua harus menjalin komunikasi. Orang tua harus memberi kasih sayang yang lebih kepada peserta didiknya agar ia merasa senang jika mulai sejak dini dia mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Jadi sikap atau tingkah laku yang diajarkan di sekolah orang tua juga mengajarkannya ketika di rumah. Karena kenyataannya yang terjadi di lingkungan masyarakat peserta didik yang tingkahnya kurang baik itu akibat dari didikan orang tuanya. Dan ada juga dari peserta didik yang kurang kasih sayang dari orang tuanya.¹⁷

Peserta didik usia dini paling senang diperlakukan dengan penuh kasih sayang sehingga peserta didik merasa tidak diperintah untuk melakukan sesuatu, peserta didik yang diajar dengan penuh kasih sayang akan jauh lebih berbekas utamanya dalam hal penanaman akhlak, dengan peserta didik diperlakukan penuh kasih sayang maka harapannya peserta didik juga dapat memperlakukan guru, orang tua dan teman-temannya dengan penuh kasih sayang, sehingga dalam kesehariannya tercermin akhlak yang baik.

d. Pemberian Nasehat tentang Anjuran dan Larangan

Setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya karena setiap guru mempunyai kapasitas yang berbeda-beda, disamping harus disesuaikan pula dengan macam disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Jika ketika masih peserta didik-peserta didik mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah orangtua, maka lama-lama menjadi sadar bahwa beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah.

Pemberian ancaman dan sangsi hukum. Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga peserta didik tidak bersikap sembrono. Dengan begitu, peserta didik ketika akan melanggar norma tertentu akan merasa segan, apalagi jika sangsi hukumannya cukup berat. Kadang juga perlu memaksa diri untuk berbuat baik, sebab terpaksa berbuat baik, jelas itu lebih baik daripada berbuat maksiat dengan kesadaran diri sendiri, sehingga jika besok di akhirat terpaksa masuk surga, jelas itu lebih baik daripada masuk nereka dengan kesadaran diri sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sedini mungkin kepada peserta didik karena peserta didik usia dini akan cepat menangkap serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orangtua maupun guru harus cermat dalam membina akhlak peserta didik agar mmenjadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

¹⁷Jisnawati, Guru PAUD Yaa Bunayya Tinigi, "Wawancara", Ruang Kelas, Tanggal 12 Februari 2024

Kesimpulan

Upaya pembinaan akhlak peserta didik di PAUD Yaa Bunayya Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli yaitu melalui: 1) Keteladanan dari seorang guru, karena pada peserta didik usia dini sangat mudah meniru apa yang ucapkan dan dilakukan oleh guru. 2) Pembiasaan dan latihan. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan dan lain-lain 3) Penuh kasih sayang. Pembelajaran akan lebih menyentuh bagi peserta didik apabila diperlakukan penuh kasih sayang. Anak yang diperlakukan dengan kasih sayang maka akan memperlakukan guru, orang tua dan teman-temannya dengan penuh kasih sayang, sehingga dalam kesehariannya tercermin akhlak yang baik. 4) Pemberian nasehat tentang anjuran dan larangan dalam rangka proses pembentukan akhlak. Pemberian nasehat dilakukan agar peserta didik termotivasi melakukan hal-hal yang baik, dan larangan atau ancaman diberikan dengan harapan peserta didik dapat terhindar dari perbuatan tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya ulum al-diin. Haramain, Al-Qohirah*. 2006
- Mansur, *Pendidikan anak usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004.
- Thalib, Syamsul Bachir, *Psikologi Perkembangan: Aplikasi Praktis dalam Pendidikan*, Cet, I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2005.
- Depdiknas, *Pendidikan anak usia Dini*, 2001.
- Ramly, Nadjamudin, *Cara Mengasah Multiple Intelligences pada Peserta didik sejak Usia Dini*, Cet:I,PTGrasindo,Jakarta,.2005.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undanng dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet, I; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Atabik Ahmad and Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Peserta didik," *Elementary* 3, no. 2 (2015): 274–296, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Peserta didik Usia Dini*. Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, 2019.